

PEMANFAATAN <i>DIGITAL HISTORY</i> UNTUK KAJIAN SEJARAH FASHION
Ayu Septiani
Universitas Padjadjaran
ayu.septiani@unpad.ac.id
Abstract: <i>Fashion as a material culture is often studied through the fields of design, fashion, and popular culture. Until now, writing about fashion which is studied from the perspective of Historical Science is still few. The author suspects that there are at least historical-themed writings. This is due to the small number of researchers who have not utilized digital sources optimally. The article is entitled Using Digital History to Study Fashion History. This aims to provide an overview of digital sources that can be used in conducting historical studies. Through this article, it is hoped that it can open readers' insight into related digital sources fashion thus adding to the historiography of fashion in Indonesia. This article uses qualitative methods with a historical approach. The concepts used are: fashion, source, and digital history. The results of the discussion show that digital history is possible to be used in the study of the history of fashion because fashion includes material culture in physical form such as clothing, and accessories which have a very broad scope. Apart from that, historical studies using digital history can be analyzed through a multidimensional approach. Thus the explanation of fashion A society in a certain spatial area and certain period can be described holistically.</i>
Keywords: <i>digital history, history, fashion</i>
Abstrak: Fashion sebagai sebuah budaya material acapkali dikaji melalui bidang ilmu desain, tata busana, dan budaya populer. Hingga kini, tulisan mengenai fashion yang dikaji melalui sudut pandang Ilmu Sejarah masih sedikit. Penulis menduga sedikitnya tulisan bertema Sejarah Fashion disebabkan oleh masih sedikitnya peneliti yang belum memanfaatkan sumber-sumber digital secara maksimal. Tulisan berjudul Pemanfaatan Digital History untuk Kajian Sejarah Fashion ini bermaksud untuk memberikan gambaran tentang sumber-sumber digital yang dapat dimanfaatkan dalam melakukan kajian Sejarah Fashion. Melalui tulisan ini diharapkan dapat membuka wawasan pembaca tentang sumber-sumber digital terkait fashion sehingga menambah historiografi tentang fashion di Indonesia. Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis. Adapun konsep yang digunakan yaitu fashion, sumber, dan digital history. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa digital history sangat memungkinkan untuk digunakan dalam kajian Sejarah Fashion karena fashion termasuk dalam budaya material yang berbentuk fisik seperti pakaian, aksesoris yang memiliki cakupan sangat luas. Selain itu pula, kajian Sejarah Fashion dengan menggunakan digital history dapat dianalisis melalui pendekatan multidimensional. Dengan demikian eksplanasi tentang fashion suatu Masyarakat di spasial tertentu dan periode tertentu dapat digambarkan secara holistik.
Kata kunci: <i>sejarah digital, sejarah, fesyen</i>

PENDAHULUAN

Memasuki era digital, ilmu sejarah memiliki tantangan sendiri. Penelitian sejarah yang identik dengan naskah dan arsip tercetak dengan jargon “no document no history, nampaknya harus mulai ditinjau ulang terutama pada era digital. Jargon no document, no

history bermakna bahwa tidak ada dokumen, maka tidak ada sejarah. Lantas, bagaimana penelitian sejarah dilakukan pada saat Pandemi Covid-19 yang lalu misalnya. Kebijakan pembatasan dilakukan oleh pemerintah sehingga peneliti sejarah sulit melakukan heuristik karena perpustakaan nasional dan arsip nasional tutup sementara sebagai dampak dari pemberlakuan PPKM saat itu. Dokumen dalam jargon *no document*, *no history* merujuk pada sumber-sumber sejarah tertulis yang dicetak. Pada era digital, pengertian dokumen harus diperluas menjadi sumber-sumber sejarah dalam bentuk cetak dan digital. Maka muncul istilah *digital history*. Menurut Noiret (2018: 111) *digital history* telah mengubah jenis sumber yang digunakan oleh para sejarawan menjadi sumber-sumber digital. Hal tersebut kemudian memengaruhi cara kerja sejarawan dari yang tadinya datang ke perpustakaan atau kantor arsip menjadi penelusuran melalui internet. Dengan demikian *digital history* dapat dipahami sebagai proses mengalihmediakan sumber yang dicetak menjadi sumber digital sehingga memudahkan peneliti sejarah dalam mengakses sumber-sumber terkait dengan objek yang ditelitinya.

Berkaitan dengan Pemanfaatan *Digital History* dalam Kajian Sejarah Fesyen, saat ini penulis sedang melakukan penelitian tentang Perkembangan Model Kerudung Rabbani tahun 2003-2023. Dengan demikian, pembahasan makalah ini lebih kepada bagaimana penulis menggunakan sumber-sumber digital dalam penelitian berjudul Perkembangan Model Kerudung Rabbani tahun 2003-2023. Hal ini dilakukan agar pembaca mendapatkan gambaran bagaimana praktik pemanfaatan *digital history* dalam kajian sejarah fesyen. Tulisan terdahulu tentang pemanfaatan *digital history* dalam kajian sejarah sudah banyak dilakukan. Namun begitu, belum ada yang secara khusus membahas mengenai bagaimana pemanfaatan *digital history* dalam kajian sejarah fesyen. Pertama, karya berjudul “Pemanfaatan *Digital History* Untuk Pembelajaran Sejarah Lokal” yang ditulis oleh Indah Wahyu Puji Utami. Artikel tersebut diterbitkan dalam Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia volume 3 No. 1 tahun 2020. Dalam artikel tersebut dibahas mengenai praksis pembelajaran di tengah pandemi global dan wawasan sejarah digital sebagai solusi alternatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran sejarah lokal dalam situasi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Studi ini menemukan bahwa Covid-19 telah mengubah lanskap pendidikan di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Mengingat kondisi pandemi yang kurang menguntungkan, banyak lembaga pendidikan yang mengalihkan proses belajar mengajar menjadi online. Hal ini memberikan berbagai tantangan sekaligus peluang untuk memanfaatkan berbagai media digital baru dalam pendidikan, termasuk sejarah digital. Kedua, karya berjudul “*Digital History and Archives As Learning Media Towards Transformative Education In The Post-Pandemic Era*” karya Labibatussolihah, dkk yang dimuat dalam Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial. Tulisan tersebut membahas beberapa pengalaman dari negara-negara yang telah melakukan digitalisasi arsip dan mengadaptasinya dalam proses pembelajaran sejarah sebagai pengalaman dunia nyata & real-time. Dua negara, Belanda dan Australia, dibandingkan untuk melihat bagaimana mereka menerapkan strategi tersebut dan bagaimana Indonesia dapat mengadopsi model serupa. Ketiga, artikel berjudul “Pemanfaatan Media Digital dalam Pembelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Minat Belajar Sejarah SMA Negeri 11 Medan”. Artikel tersebut dimuat dalam Jurnal Education and Learning Volume 4 Issue 1 tahun 2024. Artikel tersebut menganalisis pemanfaatan media pembelajaran digital sebagai kebutuhan pembelajaran sejarah di era digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

kurangnya minat belajar siswa terhadap mata pelajaran sejarah disebabkan kurang menariknya media pembelajaran digital yang digunakan dalam proses pembelajaran.

METODE

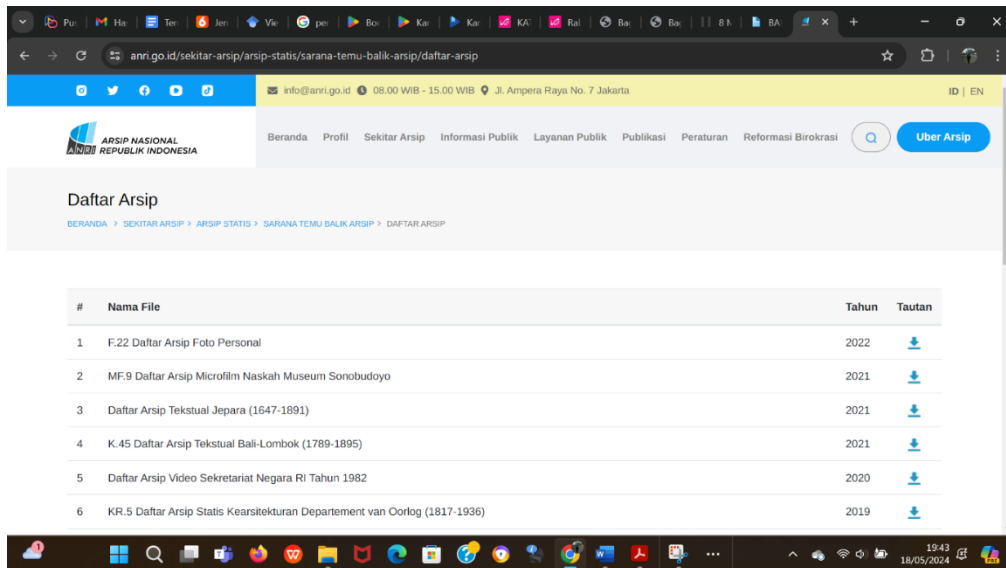
Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan studi literatur sebagai teknik pengumpulan data. Menurut Moleong (2008: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Sementara itu menurut Danim (2013), penelitian kualitatif diartikan sebagai pertukaran pengalaman sosial yang dideskripsikan melalui hasil penelitian. Dalam kaitannya dengan artikel yang berjudul Pemanfaatan Digital History dalam Kajian Sejarah Fesyen, metode penelitian dari Danim yang penulis gunakan karena dalam artikel inipenulis menggambarkan pengalaman penelitian penulis menggunakan digital history. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu studi literatur dengan memanfaatkan mesin pencari google yaitu google scholar.com.

PEMBAHASAN

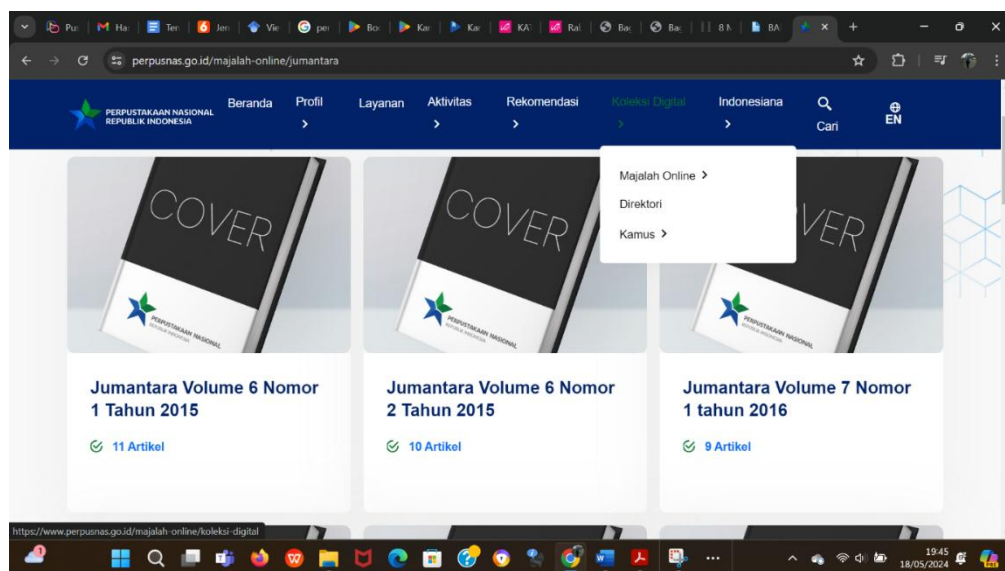
Digital History

Kecerdasan buatan atau yang lebih populer dikenal dengan Artificial Intelligence (AI) mulai marak akhir-akhir ini. Pada Mei 2023 yang lalu, viral Selebgram AI pertama di Indonesia bernama Lentari Van Lorraine. Kemunculannya tersebut menandakan bahwa Indonesia sudah memasuki periode society 5.0 karena kecerdasan buatan menjadi satu di antara penciri society 5.0. berdasarkan artikel yang ditulis oleh Siagian (2023) berjudul “Menegal Revolusi Industri 5.0” melalui <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpkn-lahat/baca-artikel/16023/Menegal-Revolusi-Industri-50.html> diakses pada 16 Mei 2024 pukul 04.55 WIB, Revolusi Industri 5.0 adalah konsep yang masih dalam tahap perdebatan sehingga masih perlu dikembangkan. Namun demikian, secara umum, revolusi industri 5.0 mengacu pada teknologi yang terus berkembang dan peningkatan otomatisasi serta digitalisasi dalam industri dan sektor produksi. Fokus konsep ini yaitu penggabungan antara teknologi dan manusia. Hal tersebut menimbulkan perkembangan teknologi yang semakin canggih seperti AI, IoT, dan teknologi robot yang memiliki keahlian seperti manusia. Kecanggihan-kecanggihan tersebut tentu saja semakin memudahkan kita dan berdampak pada semakin cepatnya akses dalam penelusuran sumber-sumber penelitian kita. Teknologi juga menyadarkan kita – terutama sejarawan bahwa Ilmu Sejarah harus mampu beradaptasi dengan teknologi. Oleh karena itu, muncul Digital History. Digital History dapat dipahami sebagai proses alih media dari media cetak menjadi media elektronik. Apa yang dialihmediakan? Yaitu dokumen berupa arsip, buku, artikel, foto yang kemudian diunggah ke website. Dalam kaitannya dengan historiografi itulah, peneliti sejarah memanfaatkan dokumen-dokumen digital tersebut. Meskipun demikian, tidak semua dokumen digital dapat menjadi sumber sejarah. Peneliti sejarah tetap harus menggunakan metode sejarah. Misalnya pada tahap kritik sumber. Peneliti sejarah tetap harus memastikan bahwa sumber sejarah dalam bentuk digital yang akan digunakannya itu kredibel dan otentik. Jika pada dokumen tercetak, kritik dilakukan dengan mengecek bahan kertas, titimangsa, watermerk, cap, dan tanda tangan yang tertera pada dokumen tersebut, maka pada sumber digital pengecekan dilakukan dengan memilih dokumen-dokumen digital yang diunggah oleh website seperti anri.go.id,

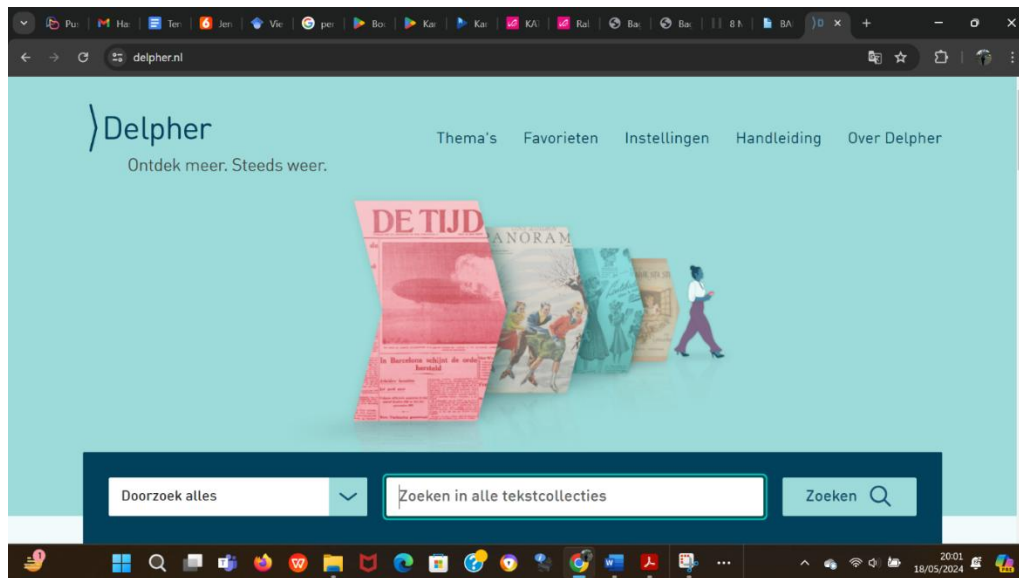
perpusnas.go.id, delpher.nl,
<https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/imagecollection-kitlv>. Website-website tersebut tidak perlu lagi diragukan kredibilitasnya karena memang mereka adalah lembaga-lembaga yang memiliki wewenang untuk melakukan digitalisasi terhadap sumber-sumber sejarah.



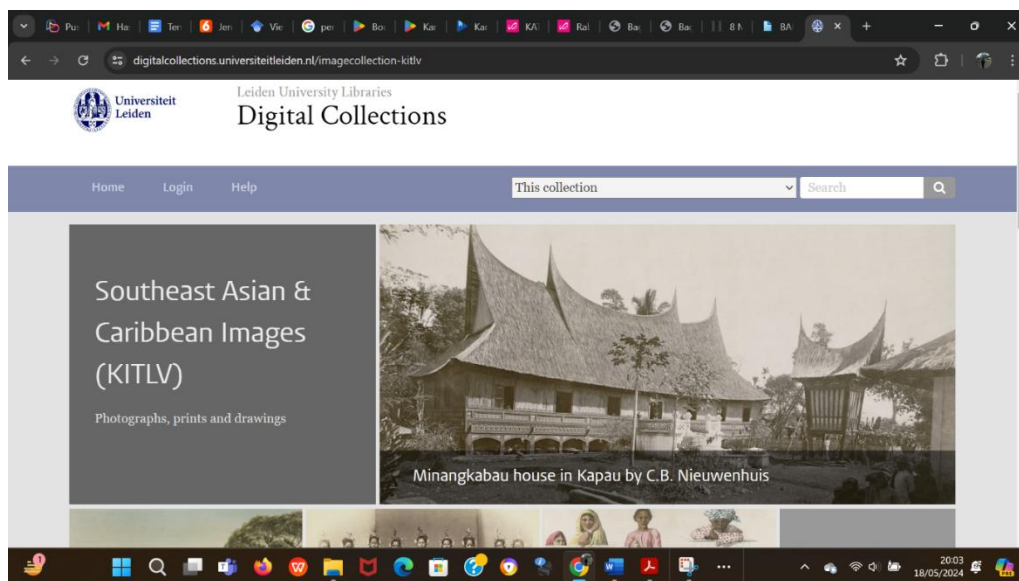
Gambar 1 Website Arsip Nasional Republik Indonesia



Gambar 2: Website Perpustakaan Nasional Indonesia



Gambar 3: Website Delpher.nl



Gambar 4: website KITLV pictura

Sejarah Fesyen

Kajian tentang sejarah fesyen masih sedikit dilakukan padahal sumber-sumber yang tersedia cukup banyak. Terlebih jika objek penelitiannya mengenai perubahan model pakaian atau busana. Sependek yang penulis ketahui, kajian fesyen diteliti menggunakan pendekatan desain, agama, budaya populer, ekonomi, dan bisnis. Bisa jadi, sedikitnya kajian tentang sejarah fesyen karena masih sedikitnya penelitian-penelitian terdahulu yang menggunakan pendekatan historis. Oleh karenanya, artikel ini berupaya memaparkan pengalaman penulis dalam melakukan penelusuran sumber terkait sejarah fesyen.

Jika kita mendengar istilah fesyen, tentu saja yang terbersit dalam benak kita yaitu pakaian, aksesoris, sepatu, tas, dan sebagainya. Padahal sebetulnya, istilah fesyen tidak hanya merujuk pada pakaian, tetapi juga busana, mode, model, dan desain. Secara

etimologi, fesyen berasal dari Bahasa Latin “factio”, yang berarti “melakukan”. Dalam perkembangannya, kata yang berasal dari Bahasa Latin tersebut diserap ke dalam Bahasa Inggris menjadi *fashion* yang kemudian secara sederhana diartikan sebagai gaya pakaian yang populer dalam suatu budaya. Definisi fesyen menurut “Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English” adalah *prevailing custom; that which is considered must to be admired and imitated during a period at a place*. Kalimat ini memiliki arti, kebiasaan umum yang dipertimbangkan untuk dikagumi dan diikuti selama kurun waktu tertentu dan pada tempat tertentu. Menurut Cambridge Dictionary fesyen memiliki arti *style that is popular at a particular time, especially in clothes, hair, make-up, etc.* Kalimat tersebut memiliki arti gaya yang populer pada waktu tertentu, terutama pada busana, gaya rambut, *make-up*, dll. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, fesyen/mode memiliki pengertian ragam cara atau bentuk (gaya busana, potongan rambut, corak, dan sebagainya) yang terbaru dalam kurun waktu tertentu. Oleh karena itu, fesyen dapat berganti dan berubah dengan cepat seiring berjalannya waktu.

Fesyen identik dengan pakaian dan busana. Pakaian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:716) adalah barang apa yang dipakai (baju, celana, dsb.). Sementara itu, konsep Busana dibedakan dari pakaian. Dalam buku berjudul “Teori Busana”, Arifah A. Riyanto (2003) dikemukakan bahwa istilah busana merujuk pada konotasi pakaian yang indah atau bagus. Dia juga menegaskan bahwa busana adalah pakaian yang enak dipandang mata, serasi, selaras, harmonis dengan pemakai dan kesempatan pemakaian. Istilah *fashion* lebih memfokuskan pada mode, yang umumnya ditampilkan, sedang digemari masyarakat (*in fashion/trend*), mode yang dipamerkan atau diperagakan (*fashion show*).

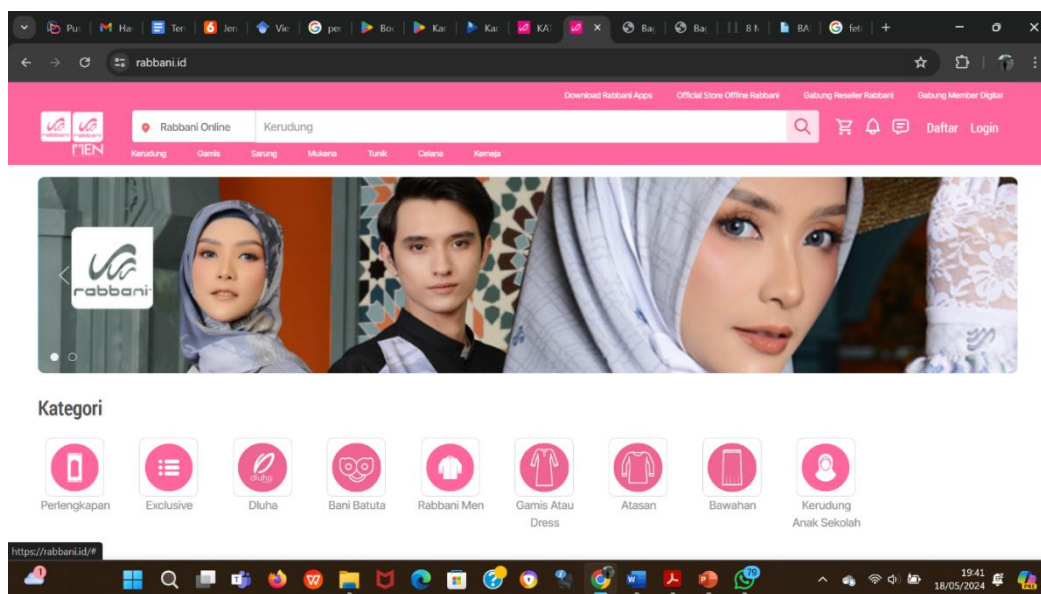
Arifah juga mengklasifikasikan busana dalam arti umum yang dipakai dari kepala hingga kaki menjadi tiga kategori, yaitu:

1. Yang bersifat pokok seperti kemeja, kebaya, jas, blus, blazer, kain panjang, sarung, rok, celana pendek, celana panjang (pantaloons).
2. Yang bersifat pelengkap seperti tutup/pelindung kepala (destar/iket, topi, peci, payung, kerudung), alas kaki (khususnya sepatu, sandal, selop), tas, selendang, dasi, scraft/ syaal/stola, ikat pinggang, sarung tangan, senjata (keris, tombak). Dalam istilah asing perlengkapan ini disebut *millineries*.
3. Yang bersifat menambah seperti pita rambut, sirkam, bondu, jepit hias, penjepit dasi, kancing manset (manchet), jam tangan, kaca mata, giwang, anting, kalung, liontin, gelang tangan, gelang kaki, cincin, bros, mahkota. Dalam istilah asing perlengkapan tersebut disebut *accessories* (Riyanto, 2003: 2-3).

Pemanfaatan Digital History dalam Kajian Sejarah Fashion

Penelitian berjudul Perkembangan Model Kerudung Rabbani tahun 2003-2024, menarik untuk dikaji karena beberapa hal. Pertama, Belum pernah ada yang meneliti tentang model kerudung dari brand *Rabbani* (kalaupun ada dari sudut pandang ekonomi, bisnis, dan budaya populer. Kedua, Studi tentang Sejarah fesyen masih sedikit. Kerudung termasuk dalam fesyen karena berdasarkan dalam klasifikasi busana dari Arifah A. Riyanto (2003) yang telah dijelaskan sebelumnya, kerudung termasuk dalam kategori *millineries* yaitu busana yang bersifat pelengkap. Ketiga, berdasarkan hasil penelusuran penulis di google scholar, fesyen banyak dikaji dari sudut pandang desain, budaya populer, ekonomi, bisnis, dan agama. Sementara itu, konsep model yang dimaksud penulis yakni

merujuk pada pola/gaya/potongan suatu busana (Hardisurya, dkk., 2011). Terdapat beberapa jenis model kerudung meliputi kerudung segi empat, pashmina, kerudung instan, khimar, kerudung sport, dan scraft (Nirmalasari, 2024: 36-43; Anonim, tanpa tahun. “8 Macam Model Hijab Yang Banyak Digemari Saat Ini” melalui <https://hijab.id/blog/8-macam-model-hijab-yang-banyak-digemari-saat-ini-436c274265.php> diakses pada 16 Mei 2024 pukul 05.10 WIB). Berdasarkan penelusuran penulis dalam website Rabbani melalui <https://rabbani.id/search/kerudung> diakses pada 14 Mei 2024 pukul 12.45 WIB, koleksi model kerudung Rabbani terdiri dari kerudung segi empat, pashmina, dan kerudung instan. Dengan demikian, objek penelitian yang penulis kaji yaitu model kerudung segi empat, pashmina, dan kerudung instan. Penelusuran penulis melalui website Rabbani merupakan bentuk pemanfaatan *digital history* dalam kajian fesyen. Website Rabbani adalah sumber yang kredibel dan otentik karena merupakan website official atau resmi dari Rabbani.



Gambar 1. Website Resmi Rabbani

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, *digital history* sangat dimungkinkan untuk digunakan dalam kajian sejarah fesyen. Namun demikian, para peneliti sejarah tidak boleh mengabaikan metode sejarah ketika melakukan penelitian. Terutama pada tahap kritik, peneliti harus memastikan dan membuktikan bahwa sumber-sumber digital yang digunakan betul-betul kredibel dan otentik. Oleh karenanya, hal ini juga menjadi tantangan bagi ilmu sejarah untuk mengembangkan kajian metode sejarah terutama pada tataran kritik sumber. Ke depannya diharapkan terdapat penelitian mengenai bagaimana proses membuktikan bahwa sebuah sumber digital itu kredibel dan otentik, di samping memanfaatkan *website-website* resmi dari lembaga-lembaga yang berwenang melakukan digitalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, tanpa tahun. "8 Macam Model Hijab Yang Banyak Digemari Saat Ini" melalui <https://hijab.id/blog/8-macam-model-hijab-yang-banyak-digemari-saat-ini-436c274265.php> diakses pada 16 Mei 2024 pukul 05.10 WIB)
- Arifah A. Riyanto. 2003. *Teori Busana*. Bandung: Yapemdo.
- Danim, Sudarwan. 2013. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hardisurya, Irma, dkk. 2011. *Kamus Mode Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nirmalasari, Noni. 2024. "Model Jilbab Dan Identitas Keagamaan Pada Mahasiswi (Studi Pada UIN Raden Intan Lampung)". *Skripsi*. Lampung: Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Noiret, Serge. 2018. *Digital Public History*. Article in A Companion to Public History ed. By David Dean. New Jersey: John Wiley and Sons.
- Siagian, Hendra Fridolin Ananda Sudater. "Mengenal Revolusi Industri 5.0 melalui <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-lahat/baca-artikel/16023/Mengenal-Revolusi-Industri-50.html>. diakses pada 16 Mei 2024 pukul 04.55 WIB.